PANDANGAN PEMUDA TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI KUPATAN JALASUTRA DI DESA SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

Dwi Lestari[1], Sumaryati[2]
[1,2,]Prodi PPKn, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: dwi1900009030@webmai.uad.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to find out the views of youth on cultural values in the Kupatan Jalasutra tradition in Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques using interviews and documentation. The research subjects are community leaders and 5 youths. The object of this study is Youth Views of Cultural Values in the Kupatan Jalasutra Tradition in Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency.The results of this study indicate that the Youth's View of Cultural Values in the Kupatan Jalasutra Tradition in Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency, namely (1) Youth's view of the value of ancestral respect that is expressed by the existence of this tradition where one of the stages is visiting the tomb of Sunan Geseng, (2) The Srimulyo Village Youth have the view that the value of mutual cooperation involves the entire Srimulyo community in carrying out the Kupatan Jalasutra ritual ceremony from the initial planning to the end of the ceremony, (3) The Youth view that the asset value in this tradition is that when carrying out this tradition, many people come to witness so that it can be used as a tourism facility and increase the economy because it can open booths around the location of activities, (4) The view of youth regarding the value of obedience and order is that the value is related to the smooth running of the Kupatan tradition so that there are no riots and so on, (5) The Youth of Srimulyo Village revealed that in the Kupatan Jalasutran tradition the value of togetherness is reflected in the mutual attitude of maintaining harmony in society to build brotherhood among the people*

Keywords: Local wisdom values, Tradition, Cultural values

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang telah dikenal bukan hanya karena bentuk geografis yang akhirnya memunculkan gelar negara kepulauan karena keadaan geografisnya berupa ribuan pulau dengan laut luas ditengahnya. Sabang sampai merauke hanya terbentang laut dan ribuan pulau dengan keberagaman yang menarik. Mulai dari keadaan masyarakat, sumber daya alam, juga yang paling terkenal sampai ke mancanegara adalah keanekaragaman suku, budaya dan bahasanya.

Dengan adanya keberagaman ini sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah proses pertukaran informasi yang menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai yang dianut seuatu kelompok dengan kelompok yang lain. Seperti pergeseran antara nilai tradisi dan budaya yang diajarkan secara turun temurun dalam suatu suku dengan tradisi dan budaya lainnya yang berasal dari luar lingkungan suku tersebut. Hal ini mengarah kepada bentuk-bentuk perubahan nilai-nilai tersebut. Baik dalam bentuk pengabungan atau pergantian, yang mana suatu nilai tradisi dan budaya tersebut dapat bergabung dengan kebudayaan atau tradisi dari kelompok diluar suatu kelompok atau bahkan mungkin saja dihilangkan dan digantikan oleh suatu nilai baru yang dianggap baik. (Fadli et al., 2022)

Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat disuatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegitatan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu. (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi memberikan kemudahan hidup bagi umat manusia, tetapi disisi lain dapat menimbulkan berbagai perubahan, diantaranya pegreseran nilai. Perubahan yang tengah terjadi pada skala global saat ini membawa bangsa Indonesia ke dalam masalah jaminan kelangsungan budaya dan stabilitas sosial psikologis yang ditandai oleh terjadinya pergeseran nilai, erosi budaya lokal, memudarnya nilai-nilai tradisional, dan kurangnya minat generasi muda pada budaya. Terdapat fenomena bahwa nilai budaya lokal di Indonesia khususnya dalam nilai-nilai budaya tradisi Jawa kurang dipahami dan diinternalisasi oleh generasi milenial. Akhir-akhir ini terlihat para generasi muda sekarang sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan generasi terdahulu, dilihat dari segi pergaulan maupun sosialisasinya, pola berfikir, dan cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan pemuda zaman sekarang masih terkesan acuh terhadap masalah sosial yang ada dilingkunganya (Gusmina, 2018). Pemuda merupakan salah satu elemen penting untuk memajukan bangsa dan melakukan perubahan. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif, serta harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Perlu adanya upaya pelestarian nilai budaya jawa melalui pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan nilai-nilai ini dilakukan dengan kegiatan komunikasi. Sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat sehingga berbagai manifestasi budaya Jawa baik ide-ide, nilai-nilai, tata kelakuan, adat, kebiasaan atau perilaku berpola, maupun wujud kebudayaan berupa hasil karya tidak diperlawankan dengan ajaran agama tertentu karena keduanya memang berbeda. (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Dengan adanya pemahaman yang benar maka persepsi terhadap wujud-wujud budaya sebagai tindakan menyimpang dapat diluruskan sehingga masyarakat terbuka untuk melihat nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan model pewarisan nilai-nilai budaya yang efektif serta menggali berbagai media yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus mengingat berbagai model yang telah ada tidak cukup efektif guna menahan gempuran budaya asing terhadap nilainilai yang dicita-citakan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012), Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ditengah goyahnya dan mulai terkikisnya tradisi karena masuknya budaya-budaya baru, banyak masyarakat yang melaksanakan dan masih melestarikan eksistensi budayanya dari generasi ke generasi yaitu kebudayaan yang ada di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam hal sebuah tradisi. Dimana tradisi tersebut telah melekat dalam masyarakatnya karena telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang yang telah menjadi sebuah kepercayaan yang benar, bermakna penting dan memiliki nilai-nilai budaya didalamnya yaitu, tradisi Kupatan Jalasutra. Tradisi ritual Kupatan Jalasutra merupakan pesta perayaan para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani. Cara masyarakat desa Srimulyo meluapkan kegembiraan dan kesyukuran yaitu melalui upacara adat yang diselenggarakan sedekah panen padi satu kali dalam setahun dengan memilih hari Senin Legi. Sedangkan tanggal pelaksanaanya berdasarkan pedoman penanggalan kalender jawa yaitu antara tanggal 10 sampai dengan 15 saat menjelang bulan purnama.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa banyaknya individu dalam suatu kelompok masyarakat di Desa Srimulyo, sehingga munculah pandangan yang berbeda dikalangan masyarakat. Oleh karena itu setiap individu memiliki penafsiran tersendiri terhadap setiap peristiwa, hal, ataupun keadaan disekeliling individu tersebut. Rendahnya pengetahuan para pemuda terhadap makna nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Kupatan Jalasutra, jadi ketika adanya acara tersebut mereka hanya ikut dalam kegiatan saja tanpa mengeahui makna nilai budaya yang terkandung.

Keadaan masyrarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan masyarakat terutama pada kaum anak muda. Minat para pemuda untuk memperlajari Tradisi Kupatan Jalasutra masih kurang, mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi pemuda tentang kekayaan budaya daerah yang dimiliki Bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif,bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan, melihat, dan mewawancarai langsung terkait Pandangan Pemuda Terhadap Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Kupatan Jalasutra di Desa

Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Penghormatan Terhadap Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur pada tradisi Kupatan Jalasutra dalam pandangan pemuda desa Srimulyo merupakan sesuatu yang sangat penting, karena menghormati leluhur sebagai salah satu cara generasi penerus dalam mengingat adanya Allah SWT dan untuk mengenang jasa leluhur yang telah mendahului kita. Hal ni seperti yang diungkapkan Zurohman, (2022) Ritual adat merupakan bentuk dukungan budaya, mengandung banyak nilai yang dapat diteruskan dan dipromosikan oleh generasi berikutnya.

Rasa penting menurut presepsi pemuda yaitu sebagai salah satu media untuk mengingat jasa para leluhur, dan untuk terus melestarikan tradisi Kupatan Jalasutra. Tradisi Kupatan Jalasutra merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas keberhasilan panen yang telah mereka lakukan. Hal ini sesuai pandangan dari Fadli, (2022) bahwa tradisi kupatan mengandung penghormatan terhadap para leluhur. Hal ini tercermin dari tujuan dari tradisi ini yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME serta mengenang jasa Sunan Geseng terkait hasil panen yang telah didapatkan.

Ungkapan rasa syukur warga Srimulyo terhadap hasil panenya dengan adanya tradisi ini yang dimana salah satu tahapanya mengunjungi makam sunan Geseng dan termasuk dalam sila pertama ketuhanan yang maha esa, karena ucap syukur yang pertama kepada Allah swt dan yang kedua terhadap Sunan Geseng sebagai bentuk menghormati atau mengenang jasanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Rasyidi, (2020) tradisi bertujuan untuk memanjatkan syukur hasil panen.

Kupatan jalasutra adalah salah satu tradisi yang berorientasi terhadap pandangan bahwa nilai penghormatan terhadap leluhur itu perlu dipertahankan dan dilestarikan karena sebagai bentuk rasa terimakasih kepada mereka yang telah mendahului kita membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat saat masa dulu sehingga bisa terus digunakan hingga sekarang. Namun ketika berbicara tentang itu maka tidak akan lepas dari Kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sebagai Penguasa Alam Semesta. Prinsip tersebut selalu dipegang teguh oleh masyarakat desa Srimulyo. Semua yang ada berasal dari kehendaknya namun disalurkan melalui perantara orang-orang yang ada. Namun sebagai bentuk penghormatan maka perlu adanya pelestarian melalui tradisi di masyarakat yang harus dilestarikan. Ungkapan tersebut diperjelas oleh Nirmala, (2022) bahwa perlu adanya pelestarian budaya yang dilakukan dengan memperingatinya sebagai perayaan besar agar eksistensinya tidak runtuh.

Nilai Gotong Royong dan Pelestarian Lingkungan

Pandangan pemuda terhadap nilai gotong royong dan pelestarian lingkungan pada tradisi Kupatan Jalasutra merupakan kebudayaan yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Karena dengan bergotong royong pekerjaan menjadi lebih ringan, cepat selesai, dan dapat meningkatkan keakraban serta kebersamaan para warga Srimulyo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurdinti, (2022) bahwa dalam bergotong royong maka dalam sekelompok individu akan berusaha untuk saling membantu menyelesaikan pekerjaan, dengan tujuan agar pekerjaan lebih cepat selesai dikerjakan.

Pada dasarnya nilai ini menjadi salah satu nilai yang dapat memberikan dampak terhadap rasa saling peduli masyarakat, baik itu peduli antar sesama maupun peduli terhadap lingkungan sekitar. Kelgiatan goltolng-rolyolng yang ada pada Tradisi Kupatan Jalasutra sangat melnjunjung tinggi nilai kelbelrsamaan, kelrjasama, tollolng melnollolng, dan sollidaritas. Nilai-nilai telrselbut dapat

diimplelntasikan dalam lingkungan kelluarga hingga lingkungan belrmasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugraha & Novianto, (2022) bahwa praktik bergotong-royong yang dilestarikan dari generasi ke generasi dalam berbagai aktivitas tradisi lokal berperan sebagai imperatif etis untuk melestarikan kesatuan dan mengembangkan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Kegiatan gotong royong pada tradisi kupatan jalasutra melibatkan seluruh masyarakat Srimulyo dalam pelaksanaan upacara tradisi ritual Kupatan Jalasutra dari perencanaan awal sampai berakhirnya upacara. Pada acara tradisi Kupatan Jalasutra lebih mengutamakan para pemuda yang merupakan generasi penerus terlihat bersemangat mengikuti gotong royong membersihkan lingkungan, pembuatan makanan yang akan dimasukkan ke dalam jogdhang dan persiapan acara-acara yang akan dilaksanakan. Hal telrselbut selsuai pelndapat dari Januarharyolnol, (2019) bahwa pelran Pelmuda sangatlah pelnting apa lagi delngan elra glolbalisasi yang saat ini, di telngah-telngah kelhidupan masyarakat yang dinamis dan telrus belrkelmbang.

Kegiatan gotong royong merupakan aktivitas yang membudaya di masyarakat Srimulyo dan hal ini dilakukan karena warga masyarakat tergerak untuk selalu maju dalam pelestarian budaya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nurcahyo & Yulianto, (2019) bahwa Kegiatan gotong royong sudah merupakan aktivitas yang membudaya di masyarakat Srimulyo dan hal ini dilakukan karena warga masyarakat tergerak untuk selalu maju dan tidak ingin tertinggal oleh daerah lainnya dalam berbagai bidang.

Maksud dari kebersihan lingkungan ini memunyai makna bahwa kebersihan hati manusia didukung pula oleh kebersihan lingkungan sekitarnya. Menjadikan masyarakat desa Srimulyo senang akan lingkungan yang baik,terawatt, dan tertata. Dengan demikian secara tidak langsung bahwa masyarakat telah memahami arti penting pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan program pemerintah agar selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Nilai Aset Wisata (Wisata Religi)

Adanya nilai asset wisata yang terkandung dalam tradisi Kupatan Jalasutra pemuda Desa Srimulyo memiliki pandangan bahwa nilai asset wisata tersebut ditunjukan dengan adanya para pengunjung yang datang berziarah ke makam Sunan Geseng yang bisa disebut dengan wisata religi, adanya dana parkir, dan terdapat stand warga setempat yang berjualan makanan.

Ketika pelaksanaan tradisi ini banyak masyarakat dari luar desa Srimulyo yang datang untuk menyaksikan sehingga dapat digunakan sebagai sarana wisata dan peningkatan ekonomi karena dapat membuka stand-stand di seputaran lokasi kegiatan. Hal ini karena saat pelaksanaan banyaknya masyarakat luar daerah yang datang untuk melihat pelaksanannya tradisi tersebut dan adanya masyarakat setempat yang berjualan disekitaran pelaksanaan lokasi acara. Ungkapan tersebut diperjelas oleh Fadli, (2022) bahwa Upacara tradisi ritual Kupatan Jalasutra sudah menjadi aset wisata religi di Yogyakarta yang setiap tahun pelaksanaan penyelenggaraannya selalu mendapatkan apresiasi positif oleh banyak pengunjung baik dari Yogyakarta maupun dari luar wilayah Yogyakarta. Biasanya setiap pengunjung yang dapat dalam upacara Kupatan Jalasutra akan membeli ketupat sebagai oleh-oleh atau tanda bahwa mereka baru saja mengikuti suatu upacara tradisi Kupatan Jalasutra.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dengan mendasarkan pada kebutuhan dan potensi Desa. Terciptanya keterpaduan antara kemampuan masyarakat dengan kebijakan pembentukan desa merupakan hubungan

yang selaras sehingga akan terwujudnya efektif dalam mencapai dari tujuan organisasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rosa, Radia, Sri, Wilda, (2016) desa diproyeksikan menjadi pilar ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga komersial dalam menghasilkan manfaat ekonomi dan sekaligus sebagai lembaga sosial untuk mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi.

Tidak hanya itu, selain menunjukan ada peningkatan ekonomi masyarakat melalui penyelenggaraan tradisi kupatan ini, namun juga memberikan peningkatan terhadap pengelolaan UMKM kecil yang ada di desa Srimulyo. UMKM yang menjajakan berbagai produk yang telah dibuat memberikan pengaruh terhadap pengelolaan dan pola pikiri masyarakat sehingga menjadi salah satu aspek peningkatan ekonomi. Nilai aset ini tidak terbatas pada aspek ekonomi saja, namun juga sebagai aset wisata yanh berorientasi pada nilai religiusitas yang terkandung dalam tradisi kupatan jalasutra. Pada nilai aset ini berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan. Aspek perencanaan diarahkan untuk merencanakan jenis jenis barang/jasa yang perlu dipersiapkan saat hari pelaksanaan tradisi kupatan Jalasutra. Sedangkan pada aspek pelaksanaan mengarah kepada perlakuan dalam menerapkan perencanaa yang telah disusun saat berlangsungnya kegiatan

Nilai Kepatuhan dan Ketertiban

Nilai kepatuhan dan ketertiban dalam Tradisi Kupatan Jalasutra dalam pandangan pemuda Desa Srimulyo sudah terimplementasi. Hal ini terimplementasi pada saat pelaksanaan tradisi Kupatan Jalasutra. Hal ini sesuai ungkapan dari Nurcahyo & Yulianto, (2019) bahwa warga masyarakat Jalasutra Srimulyo Piyungan Bantul sejauh ini masih sangat taat dan mematuhi berbagai peraturan ataupun ketentuan terhadap kelancaran dan keberlangsungan upacara tradisi ritual Kupatan Jalasutra. Dapat dilihat pada kelancaran acara tradisi tersebut, dimulai saat khusyuknya berdoa dimakam Sunan Geseng dan ketika acaa dilapangan Jalasutra. Selain itu juga dapat diamati kaitannya dengan Hari dan Tanggal pelaksanaan dari upacara tersebut. Mereka tidak berani melanggar dengan mengganti hari dan tanggal pelaksanaan upacara tradisi ritual Kupatan Jalasutra atau bahkan menghentikan upacara tersebut.

Pada dasarnya, nilai kepatuhan memfokuskan kepada kontrol diri setiap orang yang datang ke pelaksanaan tradisi kupatan Jalasutra. Kontrol diri dalam hal ini mengarakan pada bagaimana seseorang dapat menahan dirinya untuk melakukan hal hal yang bersifat negatif, terutama yang berkaitan dengan kericuhan pada pelaksanaannya. Pada pelaksanaan tradisi ini, setiap orang diminta untuk terus mengikuti alur acara dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Karena sebelumnya penyelenggaraan dimulai akan diberikan informasi bahwa terdapat aturan aturan selama berlangsungnya acara. Aturan tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama. Oleh karenanya harus dijalankan secara bersama pula.

Faktor kepatuhan juga Nampak pada persiapan membuat sesaji yang nantinya akan dimasukan kedalam Jodhang. Secara tidak langsung masyarakat setempat memiliki kesadaram akan arti penting dari kepatuhan dan ketertiban. Hal ini apabila direflesikan apa yang telah diperbuat masyarakat, bias dikatakan pelajaran bagi masyarakat semua dalam belajar mematuhi segala aturan yang ada.

Nilai Kebersamaan dan Kerukunan

Para pemuda Desa Srimulyo mengungkapkan bahwa pada tradisi Kupatan Jalasutran nilai kebersamaan terimplementasikan dari adanya sikap mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong- royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat. Penyelenggaraan

upacara adat Kupatan Jalasutra melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurusi pelaksanaan jalannya upacara dari awal hingga selesai. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tersebut, banyak dibutuhkan tenaga, materi, serta partisipasi masyarakat setempat untuk memeriahkan acara ini.

Dalam hal ini tercermin dari adanya kebersamaan masyarakat yang saling membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi ini. Misalnya adanya gotong royong dan sebagainya. Gotong royong tersebut salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan nilai kebersamaan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Fadli, (2022) bahwa nilai kebersamaan dalam tradisi kupatan jalasutra menjadi dasar untuk mempupuk kebersamaan antar masyarakat.

Nilai kebersamaan dan kerukunan untuk menjembatani kegiatan kerjasama, rasa saling memahami satu sama lain antar warga masyarakat, dan penciptaan kepentingan bersama demi mempertahankan perdamaian bersama di masyarakat, yang mencakup kebersamaan, menghargai dan mentoleransi perbedaan di lingkungan masyarakat. Serta menjadi modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Noor Hidayati, (2022) nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi yaitu solidaritas dan kerukunan. Maka nilai kebersamaan dan kerukunan merupakan nilai yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Ketika berbicara tentang nilai kebersamaan memang tidak akan lepas dari adanya hubungan keakraban antar masyarakat sehingga cerminan kegiatan tersebut lebih mengara pada bagaimana antara warga yang satu dengan warga yang lain saling menlengkapi untuk memajukan suatu peradaban khususnya dalam hal ini desa Srimulyo. Oleh karenanya cerminan nilai ini ada pada kegiatan gotong royong dimasyarakat sebagai sarana pemumpukan kebersamaan dan kerukunan. Hal sesuai dengan pendapat Di & Pambang, (2023) bahwa gotong royong juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kerukunan dan solidaritas antar masyarakat.

Gotong royong yaitu kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Gotong royong suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak individu tidak diutamakan secara berlebih-lebih. Adat gotong royong tersebut ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Adat istiadat kegiatan gotong royong dalam kehidupan desa antara lain untuk keperluan masyarakat desa terutama sekitar upacara tradisional Kupatan Jalasutra.

KESIMPULAN

1. Pandangan Pemuda terhadap nilai penghormatan leluhur sangat penting terimplementasikan dengan adanya ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan YME warga Srimulyo terhadap hasil panenya dan untuk megenang jasa Sunan Geseng dimana salah satu tahapanya berdoa dimakam.
2. Pandangan pemuda terhadap nilai gotong royong dan pelestarian lingkungan pada tradisi Kupatan Jalasutra merupakan kebudayaan yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Karelna delngan belrgoltolng rolyolng pelkelrjaan melnjadi lelbih ringan, celpat sellelsai, dan dapat melningkatkan kelakraban selrta kelbelrsamaan para warga Srimulyol.

3. Pemuda memandang bahwa nilai aset dalam tradisi ini yaitu saat pelaksanaan tradisi ini, banyak masyarakat yang datang untuk menyaksikan sehingga dapat digunakan sebagai sarana wisata dan peningkatan ekonomi warga setempat.
4. Pandangan pemuda terkait nilai kepatuhan dan ketertiban hal ini sudah terimplementasikan sesuai dengan harapan masyarakat. Terlihat pada saat kelancaran saat pelaksanaan tradisi kupatan sehingga tidak terjadi kerusuhan dan lain sebagainya
5. Pemuda Desa Srimulyo mengungkapkan bahwa pada tradisi Kupatan Jalasutran nilai kebersamaan tercermin dari adanya sikap saling menjaga kerukunan dalam masyarakat untuk membangun persaudaraan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Branenn, J. (2015). Menadu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitaif.

Fadli, R. V., Malang, U. N., & Sanankulon, K. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. 4(1), 12–20.

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 79–85. https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469

Gusmina, H. (2018). Kepedulian Pemuda dalam Tradisi Basilawek pada Upacara Kematian di Kenagarian Kapelgam Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Journal of Civic Education, 1(1), 43–50. https://doi.org/10.24036/jce.v1i1.10

Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 5(1), 1. https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6

Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2), 296–317. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480

Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di

Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 10(2). https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647

Olivia, D. (2020). Hakikat Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. Rio Law Jurnal, 1(2). https://doi.org/10.36355/rlj.v1i2.409

Saleh, S. (2016). Analisis data kualitatif. pustaka ramadhan.

Setiawan, K. E. P. (2016). MAGUTI: Kajian Simbolisme Budaya Jawa. EDUVISION.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitafif, kualitatif, dan R & D.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan.

Wahjudi Pantja Sunjata, Sri Retna Astuti, S. (1996). Kupatan Jalasutra Tradisi, Makna dan Simboliknya.

https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/145-upacara-kupatan-jolosutro Zulfa, I. Z., & Wijaya, A. (2021). Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran

Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Solidarity: Journal of Education, Society and …, 10(1), 38–48.